

**KESENIAN JARANAN KPK (KRIDHO PANJI KUSUMO) KOTA BLITAR
SEBAGAI SIMBOL MAKNA KULTURAL
(SEBUAH STUDI LINGUISTIK ANTROPOLOGI)**

Miza Rahmatika Aini

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Balitar

Email: jumintenlarasati@gmail.com

Abstrak: Kesenian merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan. Dalam kesenian tersebut di antaranya berupa seni musik, seni rupa dan seni tari. Jaranan sebagai sebuah seni tari merupakan kesenian yang telah ada secara turun-temurun. Dalam sejarahnya jaranan merupakan kepercayaan masyarakat Jawa agraris yang percaya kepada roh leluhur dan hewan-hewan. Beberapa bagian dalam jaranan yang meliputi, gerak tarik, dan musik instrumennya memiliki simbol-simbol dan fungsi tertentu. Bahasa tidak pernah lepas dari makna kebudayaan. Karena kebudayaan itu sendiri yang membentuk sebuah makna. Sehingga jaranan direpresentasikan pada simbol-simbol tertentu. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dan wawancara pada kelompok jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) yang terletak di desa Sawahan Kelurahan Klampok Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian ini berupa data yang menyebutkan bahwa ada tiga jenis tarian jaranan yakni Jawa Klasik, Senterewe dan Pegon. Simbolisasi dan makna tarian Jaranan merupakan simbolisasi atau pemaknaan dari “trance” atau “ndadi” atau kesurupan yang berarti pemaknaan dan penyembahan kepada roh leluhur.

Kata Kunci: *Jaranan, Pegon, Senterewe, Trance*

Abstract: *Art is one part of the elements of culture. In these arts, among others, in the form of music, fine arts and dance. Jaranan as a dance art is an art that has existed for generations. . Some parts of the jaranan which include the Drag movement, and the musical instruments have certain symbols and functions. Language is never separated from cultural meaning. Because culture itself forms a meaning. So that the jaranan is represented in certain symbols. In this case, the researchers conducted observations and interviews with the KPK (Kridho Panji Kusumo) group which is located in Sawahan village, Klampok sub-district, Blitar district. This research uses descriptive qualitative method with case studies. The results of this study are in the form of data which states that there are three types of Jaranan dances, namely Classical Javanese, Senterewed and Pegon. The symbolization and meaning of the Jaranan dance is a symbol or meaning of "trance" or "ndadi" or kesurupan which means meaning and worship of ancestral spirits.*

Keywords: *Jaranan, Pegon, Senterewe, Trance*

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan, dalam kaitannya dengan tema seni memiliki beberapa bentuk diantaranya seni musik, seni rupa dan seni

tari. (Handoko, Alrianingrum, 2014) seni tari adalah salah satu wujud dari kesenian yang menggabungkan antara seni rupa dan seni music sebagai cerminan dari ekspresi gerak para penarinya dan seni music. Ditinjau dari jenisnya seni tari adalah kesenian yang menunjukkan keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, mengikuti irama alunan musik, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa harmonis. (Handoko, Alrianingrum, 2014) jenis dari seni tari ada berbagai macam yang memilikiciri dan keunikan tersendiri sesuaidengan budaya daerah masing-masing.

Kesenian daerah atau bisa disebut kesenian tradisional merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional. Kesenian daerah perlu kita jaga pekembangan dan kelestariannyasehingga menjadi warisan kebudayaan leluhuranak cucu kita nanti.lebih dikenal dengan kesenian tradisional, yang merupakan bagian dari khasanah kekayaan kebudayaan nasional. Sehingga perlu kita perhatikan dan jaga perkembangannya dan menjaga kelestariannya sehingga anak cucu kita nanti masih dapat menjumpai warisan kebudayaan leluhur.

Salah satu jenis kesenian daerah yang berjenis seni tari adalah tari jaranan. Tari jaranan merupakan tarian kerakyatan yang bersal dari rakyat yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. (Soedarsono,1976:3) dalam (Oktaviany, Ridlo, 2018). Tarian kerakyatan sebagian besar hidup dalam pola pelebagaan ritual. Pelebagaan tari ritiual ini sesungguhnya masih mewarisi budaya primitif yang bersifat mistis maupun magis. (Safira, Mariasa, 2021) tari rakyat berbentuk jaranan ini merupakan suatu tarian rakyat yang ditu,nuhkan melalui kepercayaan shamanisme (kepercayaan terhadap dukun). Di Jawa, tarian ini ditampilkan sebagai prajurit yang menunjukkan ketangkasnya menunggang kuda (kuda lumping)(jurnal imaji).

Tarian ini merupakan komposisi tari kelompok yang memakai properti cambuk dan kepag yang terbuat dari anyaman bamboo. Dalam tarian jaranan terdapat tokoh *barongan, asu, celeng, penthul, dan tetemelek*. Gerak penari jaranan menirukan bintang kuda yang identik dengan gerak kaki. Pola-pola gerak pada kuda menjadi sumber inspirasi pembentukan pola gerak dalam tari Jaranan Jawa (Safira, Mariasa, 2021).

Kesenian Kuda Lumping yang merupakan sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan properti menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dikepag serta diberi cat warna-warni memiliki sejarah dan asal usul dari berbagai versi.Menurut cerita,kesenian kuda lumping merupakan sendra tari yang menceritakan perjuangan Raden patah yang dibantu oleh sunan Kalijaga melawan penjajah Belanda. Versi lain menjelaskan bahwa Kesenian KudaLumping menggambarkan prajurit-praurit kerajaan Mataramyang sedang berlatih prang yang dipimpin oleh Jokokathilan yang dibantu oleh dua orang abdi yaitu Pentul dan Bejer.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Jaranan atau Kuda Lumping adalah kuda-kudaan dari kulit atau anyaman bambu yang digunakan sebagai properti dalam tarian Kuda Lumping dan gerakannyamenyerupai kuda. Jenis kesenian ini

mempunyai beberapa istilah lain di beberapa daerah, seperti Kuda Kepang dan Jathilan. (jurnal isi).

Jaranan atau Kuda Lumping adalah bentuk dari kebutuhan masyarakat tradisi mulai dari zaman kuno sebagai sarana upacara ritual atau kebutuhan rohani hingga saat ini digunakan sebagai kebutuhan hiburan. Kesenian jaranan memiliki makna dan nilai yang diartikan melalui lambang-lambang atau simbol-simbol yang didalamnya terdapat tiga kata kunci yaitu makna yang berarti pandangan hidup pelaku kebudayaan, yang kedua fisik atau instrument yang berfungsi sebagai alat atau sarana dan yang bernilai sebagai tujuan. Ketiga, simbol atau lambing merupakan tandayang disepakati untuk mempresentasikan identitas tertentu. merupakan bagian (Sutrisno, 1999:60) dalam (Slamet, 2020).

Dalam linguistik antropologi, bahasa diinterpretasikan dari unsur budaya. Budaya sebagai suatu aksi membentuk makna atau simbol-simbol yang ada dalam wujud bahasa. Makna budaya sebagai sebuah kode kultural yang berarti suatu simbol, dalam hal ini kesenian jaranan merupakan pemaknaan atau simbol-simbol budaya. Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk menggali simbol-simbol atau pemaknaan dari instrumen dan gerak tari yang ada di dalam kesenian jaranan.

Subjek penelitian yang dijadikan sebagai saran observasi adalah jaranan KPK (Kridho Panji Kusumo) yang merupakan kelompok kesenian jaranan yang ada di Kota Blitar. Kesenian ini dipimpin oleh Bapak Warsito Jati, kesenian jaranan ini bertempat di desa Sawahan Klampok kota Blitar. Kelompok kesenian jaranan ini sering tampil pada acara-acara desa dan hajatan warga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dimana data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Metode penelitian Creswell (2015) dibagi dalam lima pendekatan, antara lain pendekatan naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dalam artian penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang mendalam. Subjek pada penelitian ini Tari Jaranan terdapat di dalamnya yaitu isi kesenian dari pertunjukan dan pelaku seni. Lokasi untuk penelitian berada di Desa Sawahan Klampok, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa langkah, meliputi: studi pustaka dan studi lapangan. Sumber data menggunakan person, place, paper. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Asal Usul Jaranan

Asal-usul seni pertunjukan Jaran Kepang sangat luas dan beragam untuk ditelusuri. Pada dasarnya substansi adanya pertunjukan ini adalah bagian dari ritual

selamatan yakni bersih desa maupun *ruwatan*. Dari segi wilayah penyebaran kesenian jaranan ini merupakan khas masyarakat Jawa. Dari unsur sejarah yang ditelusuri, jaranan mewakili sebuah pertunjukan yang menjadi media dalam menyampaikan maksud dan ekspresi manusia secara spiritual dalam tiap gerakan dan tariannya, jaranan memiliki simbolisasi. Jaran kepeng merupakan simbolisasi dari animisme dan dinamisme yang ada dalam masyarakat yang padahal itu masyarakat percaya pada roh-roh hewan yang diburu. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Jawa memiliki keyakinan yang lebih kompleks terasuk penyaluranroh pelindung dan leluhur.

Petikan-petikan sejarah dan asal-usul. Dimasukkannya kuda sebagai roh kesurupan dengan mudah menjadi sisi prasejarah karena kuda merupakan adat untuk banyak Indonesia khususnya Jawa dan Sumatera (Mauricio, 2002: 56) dalam (Slamet,2020)

Kuda kepeng berasal dari kata kuda dan kepeng: yakni bambu yang dianyam. Hal ini berarti kesenian jaranan merupakan sebuah pertunjukan rakyat yang dilakukan oleh laki-laki menunggang kuda-kuda pipih yang terbuat dari bamboo dan dicat. Jumlah penarinyaterdiri dari empat, enam, dan delapan penunggang kuda, kerasukan (trance adalah peristiwa dasar dari pertunjukan ini (Holt, 2000:127) dalam (Slamet,2020)

Definisi lain terdapat dalam Ensiklopedi nasional Indonesia yang mendefinisikan tari kuda lumping, jaran kepeng, jaranan atau jathilan sebagai kesenian tradisional masyarakat Jawa. Kesenian ini berupa tarian menunggang kuda yang dimainkan sekelompok orang dengan iringan musik gamelan. (TIM dalam Kaulam, 2012: 131) dalam (Radhia, 2016). Di daerah Jawa Timur, kesenian Jaran Kepang ini dapat ditemui di daerah Tulungagung, Blitar, Nganjuk, Kediri, dan sekitarnya.

Adapun beberapa jenis tari kuda lumping yakni Jaran Kepang *sentherewe*, Jaran Kepang *pegon*. Jaran Kepang *dhor*. Perbedaan jenis tarian didasarkan pada bentuk ungkapan gerak dan ragam gerak, kostum, melodi, iringan, dan tidak terlepas dari keberadaan etnis yang menaunginya. Jaran Kepang *dhor*, berasal dari alat musik *jedhor* berbentuk menyerupai kendang besar dan kedua bidang lingkarannya ukuran yang sama. Ritme suara *jedhor* menentukan gerak langkah dan koreografi.

Dalam hal ini, seni pertunjukan Jaran Kepang lahir dari lingkungan masyarakat yang berkultur agraris. Kepercayaan masyarakat pada masa lampau, yakni terkait bagaimana mereka melakukan pemujaan terhadap leluhur, maupun perwujudan sifat ketuhanan dilakukan dengan adanya tari yang merupakan komponen dari ritual yang memiliki fungsi dan simbolisasi tertentu. Seiring perubahan jaman, simbolisasi tetap dipertahankan meskipun beberapa fungsi telah berubah.

B. Pakem Aliran Jaranan

1. Jaranan Jawa Klasik

Jaranan Jawa klasik merupakan kesenian jaranan yang masih kental akan unsur kejawennya dengan gerak tari yang masih sangat sederhana. Terdapat beberapa pakem gerakan yang harus ada yaitu, awalan, jejeran, jogetan, serta ndadi. Tempo gerakan tari

menggunakan tempo gerakan teri yang lambat. Namun gerakan tersebut tetap mengikuti iringan serta tempo musik yang dibunyikan melalui gamelan.

Gerakan tarian para penari berupa penari menyabetkan cemeti atau pecut yang digenggam dengan mengikuti tempo music yang dibunyikan. Cemethi atau pecut digunakan sebagai property dan sebagai tanda pengingat ketukan gerak kepaduan antara penari dan musik. Alunan musik gamelan bertempo lambat dengan menyanyikan langgam Jawa kuno yang sarat akan makna dan pesan. Para penyanyi dalam posisi duduk bertimpuh dalam menyanyikan langgam Jawa.

Anggota atau kru terdiri dari penabuh pengiring serta pesinden berkisar sepuluh orang yang terdiri dari dua penabuh gong, dua penabuh kenong, penabuh bonang, peniup terompet, dua pemukul kendang, serta dua orang perempuan sebagai sinden yang menyanyikan langgam-langgam pengiring jaranan. Terkadang jaranan Jawa Klasik tidak memakai alat musik elektronik seperti keyboard yang turut mengiringi alunan iringan musik kesenian jaranan Jawa klasik. Hampir seluruhnya merupakan alat musik Jawa klasik yaitu berupa gamelan.

Selain para pemusik atau penabuh, penari juga turut dibahas pada kesenian jaranan Jawa klasik. Jumlah penari dalam satu pertunjukan kesenian jaranan Jawa klasik tidak terlalu banyak, berkisar lima orang saja ditambah dengan pemain barongan sejumlah dua orang. Barongan di sini dimainkan oleh satu orang tiap topengnya. Berat topeng pada barongan bisa mencapai lima kilogram.

Gerakan tari yang ada pada penari barongan Jawa klasik sangat sederhana. Namun, sesekali dipertontonkan beberapa atraksi hingga debus. Gerakan tari pada barongan dimulati ketika para penari mengangkat tinggi topeng barongan dan dilanjutkan memakainya. Dengan tangan sesekali diayunkan ke kanan dan ke kiri seperti membentuk sebuah gerakan jurus dari pencak silat. Hingga gerakan akhir yaitu meliukkan badan sembari merangkak.

Properti utama yang dipakai para penari jaranan Jawa klasik yaitu berupa anyaman bambu berbentuk kuda dengan disisipkan ijuk sebagai penghias anyaman kuda agar terkesesan menyerupai rambut kuda yang asli. Jaranan Jawa klasik mempunyai ukuran “jaran” lebih besar dibanding dengan aliran atau pakem gerakan jaranan yang lainnya. Dapat berkisar panjang seratus tigapuluh sentimeter dan juga tingginya berkisar enam puluh sentimeter.

Properti pendukung dari kesenian jaranan Jawa klasik adalah berupa gelang kaki yang diberi lonceng atau biasa disebut sebagai “krincingan”. Krincingan yang berada dikaki menjadi ciri khas dari kesenian jaranan di berbagai pakem aliran gerakan. Seluruh berbagai pakem (Mahardhika, 2021).

Jadi, ketika penari melakukan gerakan tariannya, mereka ikut menghentakkan kakinya sehingga bunyi “cring” selalu ada mulai dari awal gerakan tarian hingga akhir tarian dipentaskan. Jumlah lonceng atau “krincingan yang ada pada gelang kaki biasanya berjumlah banyak. Sehingga hasil bunyi yang bersumber dari krincingan tersebut selaras dengan gerak tari serta alunan musik yang dibunyikan. Pada gelang kaki

tedapat sepuluh krincingan atau lebih. Semakin banyak krincingan padagelang kaki, maka semakin seirama gerak tari dan alunan musik.

Properti berupa pakaian yang dikenakan para penari jaranan Jawa klasik tidak terlalu banyak dan tidak terlalu rumit. Pakaian atau kostum yang dikenakan oleh para penari jaranan Jawa klasik sangatlah sederhana yaitu dengan mengenakan celana pendek yang diikat dengan dengan jarik serta mengenakan ikat kepala batik atau yang sering disebut dengan “udeng”

Pemakaian udeng sebagai ikat kepala pada kesenian jaranan Jawa klasik ini juga sangat sederhana. Udeng berbentuk segi empat yang dilipat menjadi dua bagian hingga membentuk segi tiga lebar. Kedua sisi segitiga udeng tersebut dirapikan dan dirapatkan hingga terkesan rapi. Udeng yang telah berbentuk segitiga kemudian diikatkan pada kepala sesuai dengan selera masing masing. (Mahardhika,2021).

2. Jaranan Senthewewe

Proses munculnya kesenian jaranan sentherewe ini merupakan hasil perilaku interaksi dan juga sosialisasi antar seniman jaranan melalui bermacam macam perubahan dan juga perkembangan dalam perjalanan waktu yang lama. Pemberian nama Senthewewe merupakan perpaduan dari dua buah kata yang masing masing kata menjadi “senthe” dan “rawe”. Senthe adalah sejenis tumbuh tumbuhan ubi yang masuk dalam marga dari tumbuhan talas. (alifBayu). Tumbuhan tersebut mempunyai buah di dalam tanah dan sebagai pohonnya adalah tangkai daun yang memanjang dan tidak keras, Sedangkan bentuk daunnya lebar segitiga. Getah tumbuhan tersebut bila terkena kulit manusia rasanya akan gatal.

Sedangkan rewe merupakan sebuah kata yang mengalami akulturasi, berupa kata rawe, sejenis tumbuhan yang menjalar. Bentuk daunnya oval, satu tangkai tiga daun, yang mempunyai bulu bulu lembut berwarna putih mayapada batang daunnya. Bulu bulu lembut tersebut bila mengenai kulit manusia, menimbulkan rasa gatal. Jadi,bisa disimpulkan mmaknanya adalah bila penari jaranan sentherewe sudah kesurupan atau ndadi selalu bergerak seperti orang yang gatal gatal setelah terkena daun rawe.

Gerakan pada jaranan sentherewe sama dengan jaranan padaumumnyanamun tata busanayang dgunakan seperti wayang wong. Gerak pada Jaranan Senthewewe sudah banyak dipengaruhi oleh gerak tari-tarian Ngremo.

Pertunjukan Jaranan Senthewewe biasanya dilakukan di halaman, lapangan atau pun tempat terbuka lainnya, yang biasa dimulai pada siang, sore atau malam hari, namun kebanyakan sering dilakukan pada malam hari sebagai pemeriah acara hajatan seperti, Pernikahan, Bersih Desa, Khitanan dan lain sebagainya.

Susunan gerak yang digunakan para penari jaranan Senthewewe ini merupakan gerakan-gerakan pakem pada pertunjukan Jaranan Senthewewe terdahulu. Berikut ragam gerak yang pada umumnya digunakan pada penari jaranan sentherewe menurut para penari jaran di salah satu sanggar seni jaranan sentherewe dan Campursari yang bernama “New Turonggo Safitri Putro”

Musik iringan Jaranan Senthewewe pada umumnya menggunakan gong, kenong, kendhang, saron, balungan, ketipung, dan slompret. Iringan musik pada kesenian jaranan sentherewe disini lebih terkombinasi dengan iringan melalui alat musik modern, karena dalam salah satu sesi pertunjukannya, para penari kesenian jaranan sentherewe akan berjoget mengikuti alunan musik dangdut dan campursari. Laggam langgam Jawa dalam pementasan kesenian jaranan sentherewe masih tetap dinyanyikan oleh para pesinden dengan dicampur lagu lagu dangdut campursasari. Para penyanyi atau pesinden menyanyikan tembang tembang sesekali dengan berdiri.

Jumlah pemusik dan pesindan dalam satu pertunjukan kesenian jaranan sentherewe berjumlah kurang lebih 30 an orang. Dengan rincian kuang lebih 15 orang pada posisi penabuh alat musik gamelan dan alat musik modern, 2 orang sebagai pesindan dan penyanyi serta sisannya sebagai penari jaranan dan penari barongan hingga penari celengan. Tak jarang juga, dalam satu pertunjukan kesenian jaranan sentherewe membawa personil lebih dari 30 orang. Mereka para personil jaranan sentherewe biasanya sudah tergabung dalam satu sanggar seni jaranan. (Mahardhika, 2021).

Durasi penampilan kesenian jaranan sentherewe berkisar 3 hingga 4 jam. sedikit lama, instrument musik lebih bisa dipadukan sesuai perkembangan minat masyarakat. Untuk pemilihan lagu, biasanya para sanggar seni jaranan sentherewe memiliki seorang konseptor untuk mencari referensi gerakan terbaru tanpa menghilangkan gerakan inti dari kesenian jaranan. Selanjutnya para konseptor juga harus memperbanyak referensi lagu yang harus dinyanyikan para pesinden dan para penyanyi saat pementasan.

Properti yang ada pada penari kesenian jaranan sentherewe berupa jaranan yang terbuat dari anyaman bambu dan diberi ijuk sebagai rambut jaranan. Untuk jaranan sentherewe, jaranan yang terbuat dari anyaman bambu berukuran lebih kecil dibanding ukuran jaranan yang dipakai pada kesenian jaranan Jawa klasik. Ukurang jaranan yang terbuat dari anyaman bambu pada kesenian jaranan sentherewe lebih kecil yaitu berkisar Sembilan puluh sentimeter hingga seratus sentimeter.

Pada jaranan yang terbuat dari anyaman bambu tersebut memiliki aksan aksan lukisan serta pewarnaan yang lebih mencolok. Jaranan diwarnai dengan warna merah dengan dipadukan warna hitam sehingga terkesan indah dan menarik. Disisi depan dan belakang jaranan dikaitkan tali penyangga agar para penari lebih mudah dalam memakai properti jaranan pada saat menari. Selain jaranan yang terbuat dari anyaman bambu, pada kesenian jaranan sentherewe para penarinya juga dilengkapi dengan cemethi atau pecut (Mahardhika, 2021).

Pecut yang dibawa para penari memiliki panjang kurang lebih lima puluh sentimeter dengan pegangan pecut dihiasi dengan warna warna yang senada dengan jaranan. Terdapat dua macam pecut,yang pertama yaitu pecut yang dipakai properti para penari saat menari, yang kedua pecut berukuran besar dan panjang yang digunakan para pimpinan sanggar seni jaranan sentherewe. Nantinya, pecut yang berukuran besar dan panjang tersebut dihentakkan ke udara hingga berbunyi sebagai tanda pementasan jaranan sentherewe akan segera dimulai.

Pada jaranan *sentherewe*, para penari juga menggunakan gelang kaki atau *krincingan* kaki dan juga *udeng*. Jumlah lonceng kecilnya sangat banyak, sama dengan jumlah *krincingan* yang dipakai para penari jaranan Jawa klasik yaitu sekitar sepuluh *conceng* kecil yang mengelilingi gelang kaki, sehingga ketika para penari menghentakkan kakinya di bawah tampak *senada* dan *seirama* dengan iringan music yang dimainkan dari *gamelan* dan juga alat music elektronik.

Untuk pemakaian *udeng* atau ikat kepala, jaranan *sentherewe* sangat variatif. Terdapat ikat kepala berbentuk segi tiga lebar dan tak jarang dihiasi dengan kain yang berwarna terang dan juga manik manik berwarna warni layaknya ikat kepala yang digunakan saat pementasan drama atau wayang orang. Cara mengikatnya pada kepala juga sangat beragam, biasanya para penari jaranan *sentherewe* sudah merancang bentuk *udengnya* masing masing dengan dijahit sehingga pada saat pementasan mereka tidak tergesa gesa dalam memakai *udeng*. Selain *udeng*, para penari dari jaranan *sentherewe* juga mengenakan *giwang* bagi penari perempuan dan hiasan telinga bagi para penari laki laki.

Ragam baju yang dikenakan para penari jaranan *sentherewe* berupa setelan baju atasan dan bawahan. Untuk bawahan para penari mengenakan celana pendek biasanya berwarna hitam dan bercorakkan benang berwarna emas. Untuk pakaian atasan, penari jaranan *sentherewe* mengenakan baju bercorakkan batik cerah dan ditutup dengan rompi berwarna hitam. Selanjutnya para penari juga dipakaikan *centhing* atau sabuk dan ditutup dengan kain jarik yang menutupi *centhing* (Mahardhika, 2021).

3. Jaranan Pegon

Jaranan *pegon* ini termasuk modifikasi dari kesenian wayang orang. Modifikasi antara *seniman wayang orang* dengan *seniman jaranan* yang hingga memunculkan sebuah kesenian baru, yaitu jaranan *pegon*.

Untuk properti yang dikenakan para penari jaranan *pegon* ini hampir sama dengan penari jaranan *sentherewe*. Jaranan menggunakan anyaman bambu yang tidak terlalu besar, para penari jaranan *pegon* juga membawa *cemethi* atau *pecut* ketika menari, dan juga para penari mengenakan *krincingan* atau gelang kaki.

Untuk tata panggung yang digunakan para penari *pegon* cukup variatif, ada yang menggunakan panggung besar dan juga ada yang menari langsung beralaskan tanah. Jika para penari menari secara langsung diatas panggung, maka para konseptor sanggar yang mera

Tak jarang, para penari jaranan *pegon* berjumlah sangat banyak ketika mereka pentas. Pada pertunjukan kesenian jaranan *pegon* juga dimasukkan tarian *barongan* dan juga *celengan*. *Celengan* merupakan tarian yang mencerminkan sikap dari hewan babi. Biasanya kemunculan *barongan* dan *celengan* ini berada pada pertengahan pertunjukan dan juga akhir. Penari *celengan* ketika menari menggunakan anyaman bambu yang dibentuk menyerupai hewan babi hutan. Untuk ukurannya didesain lebih kecil dibandingkan dengan jaranan. Pada anyaman bambu yang dibuat menyerupai bentuk babi juga dilukis aksan aksan yang khas dan unik. Seperti halnya penggambaran gigi taring. Kemunculan tari *celengan* yaitu setelah para penari jaranan selesai mementaskan

tarinya dengan diakhiri ndadi. Selanjutnya penari celeng yang berjumlah satu hingga dua orang muncul diatas panggung dengan menari layaknya seperti celeng atau babi hutan yang sedang mencari mangsa (Mahardhika, 2021).

C. Simbol dan Pemaknaanyang ada dalam Kesenian Jaranan

Bahasa merupakan suatu system tanda. Dalam tarian jaranan initerdapat system tanda yang sudah dipakemkan sehingga istilah-istilah yang terdapat di dalamnya memiliki istilah-istilah tertentu. Dalam tarian jaranan terdapat simbol kuda yang tokoh-tokohnya berupa penthul tembem, penthul, kacung, barongan, celengan. Musik pengiringnya berupa terompet kecil, angklung, gong kecil, kendang, kenong dan ketipung. Pakaian pemainnya agak mirip dengan pakaian wayang orang.

Kesenian jaranan yang bernama jaranan senterewe lebih dipengaruhi oleh gerakan tari remo yang berasal dari kesenian ludruk. Demikian juga kostum yang digunakan dalam kesenian tersebut. Bila ditinjau dari istilah senterewe diambil dari kata senthe (talas) dan rawe (bentuk tumbuhan yang menjalar yang mempunyai bulu lembut yang sangat gatal). Senterewe bila gerak penarinya sampai klimaks maka menjadi trance dan makan senthe dan gerakannya seperti orang terkena rawe. Maka tarian senterewe berarti “trance”. Konon, pada awalnya pertunjukan kesenian jaranan (perlu dipahami bahwa pada masa lalu tidak dikenal istilah kesenian untuk menamai pertunjukan jaranan) merupakan kegiatan upacara ritual (ritus) yang berkaitan dengan kegiatan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh nenek moyang kita.. Simbol yang terbentuk pada hakikatnya merupakan manifestasi dari roh leluhur yang diyakini sebagai media dalam kegiatan ritual untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan. Benda yang diwujudkan sebagai simbol kemudian dikeramatkan agar memiliki daya magis.

Ada juga jenis kesenian jaranan yang bernama jaranan pegon ialah kesenian jaranan atau kuda kepang yang pola gerak dan kostumnya berupa wayang orang. Pegon bila ditinjau dari istilah berasal dari kata pego yang artinya ‘tidak lengkap’ yang difokuskan pada instrumen yang tidak lengkap serta gerak wayang yang tidak lengkap juga karena didominasi dari sekaran singget yaitu (jeda yang menghubungkan ragam yang satu dengan ragam lainnya). Bentuk ragam geraknya dipengaruhi oleh bentuk ragam gerak jaranan Jawa.

Sehubungan dengan kegiatan ritual pada masyarakat zaman primitif, ada serangkaian gerak yang digunakan untuk memuja totem atau klan dari leluhur manusia. Rangkaian gerak itu digunakan sebagai sarana kegiatan ritual Berbagai macam properti serta gerakan koreografi dalam upacara ritual (ritus) berkaitan dengan upaya berkomunikasi dengan kekuatan di luar manusia. Sementara yang diyakini memiliki kekuatan itu adalah roh leluhur. Karena itu pada hakikatnya berbagai macam benda, tingkah laku dan gerakan serta nyanyian diciptakan dalam rangka persembahan kepada roh leluhur, dalam rangka mencari perlindungan dan keselamatan hidup. Unsur perapian yaitu pembakaran dupa atau kemenyan adalah salah satu aspek yang masih digunakan sampai sekarang. Mantra yang berhubungan dengan roh leluhur atau danyang atau yang melindungi lingkungan desa (mbahu rekso) sebagai tempat tinggal masyarakat juga

tetap dilakukan. Trance dianggap sebagai kekuatan magis untuk mendatangkan roh leluhur juga masih bisa ditemui.

Jejak peninggalan kegiatan ritual tersebut dapat dilihat mulai dari pengadaan sesaji yang digunakan sebagai sarana ritual sampai pada puncak pertunjukan jaranan. Gerak yang dirangkai mulai awal sampai akhir merupakan media yang mengantarkan pada tahap trance atau kesurupan pada penari jaranan. Pembakaran sebagai persembahan berkembang menjadi pembakaran yang menggunakan benda yang berbau harum seperti ratus, kemenyan, kayu cendana dan lain-lain. Setiap mengadakan upacara ritual (ritus), masyarakat primitif menggunakan mantra yang ditujukan kepada yang menguasai alam maupun roh leluhur. Mantra sebagai wujud dari pengakuan maupun permintaan yang dilakukan oleh manusia. Semua sarana tersebut masih digunakan oleh seluruh kelompok jaranan. Terkadang perapian juga dimakan oleh penari yang telah trance sebagai pertunjukan dari penari yang mempunyai kemampuan. Mantra yang dibacakan oleh juru gambuh merupakan mantra yang minta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta danyang yang ditempati dalam pertunjukan (Kaulam, 2012).

Baik jaranan *sentherewe* maupun jaranan *pegon* merupakan symbol dari totemisme, roh leluhur yang diwujudkan dalam “trance” atau *ndadi*. Jaranan merupakan wujud dari penghormatan masyarakat terhadap leluhur terbukti dengan adanya dupa yang ada pada setiap pementasan. Jadi makna atau simbolisasi kesenian jaranan adalah kesenian yang sacral dengan wujud “trance” atau “*ndadi*”.

SIMPULAN

Kesenian Jaranan merupakan kesenian khas Jawa, mulai dari Jawa Timur sampai Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta daerah Mataraman. Kesenian Jaranan merupakan kesenian yang tidak hanya sekedar menghibur masyarakat namun merupakan simbol totemisme suatu penyembahan dan penghargaan terhadap roh leluhur. Kuda sebagai makhluk yang disakralkan ditarikan dalam bentuk *pegon* dan *sentherewe*. Keduanya merupakan symbol “trance” atau *ndadi* yang merupakan simbol dari kekuatan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Foley. 2001. *Antropological Linguistic An Introduction*. Blackwell Publisher: Sydney.
- Handoko, Alrianingrum. 2014. Perkembangan Seni Tari Jaranan Buto Di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. tahun 1963-2007. *Jurnal Avatara* Volume 2 no.3 Oktober 2014.
- Hidayat Robby. 2005. Tari Jaranan; Sebuah Permasalahan Penelitian Seni Pertunjukan. *Jurnal Imaji Agustus* Volume 3 No 2 2005.
- Kaulam Salamun. 2012. Simbolisme dalam Kesenian Jaranan. *Urna Jurnal Seni Rupa* Vol1 No.2 2012.
- Mahardhika Bayu Alif. 2021. *Sejarah Jaranan*. Akademia Pustaka: Tulungagung

- Mufrihah Zahrotul Dwi.2018.Fungsi dan Makna Simbolik Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Jurnal Mudra Vol 33 No 2 Mei 2018
- Safira,Mariasa.2021.Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Turonggo Budoyoo Desa Rejoagung kabupaten Tulungagung.Jurnal Analisa Sosiologi Volue 10 No.1 April 2021
- Slamet.2020.Pendampingan Jaranan Mrgowati Sebagai Ikon Temmanggung dan Penetapan Warisan Budaya Tak Benda.Jurnal Abdi Seni Volume 11 No 1 2020.
- Radhia Hanifa Alifati.2016.Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang.Jurnal Kajian Seni Vol 2 No.2 April 2006.